



PENGARUH PENGALAMAN MASA LALU, KEBUTUHAN PSIKOLOGIS, DAN EMOSI TERHADAP PERSEPSI TENTANG PELAKSANAAN KEBIJAKAN LARANGAN MUDIK LEBARAN 2021

Anom Dwi Prakoso, Angga Saeful Rahmat, Triseu Setianingsih, Ice Marini, Edwina Rudyarti

Universitas Medika Suherman

anomdwiprakoso@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) melanda seluruh dunia menuntut Pemerintah menerapkan berbagai macam aturan dan kebijakan dalam rangka pengendalian penyebaran Covid-19 di Indonesia. Salah satu kebijakan yang diambil diantaranya adalah peniadaan mudik lebaran yang diterapkan dua kali pada periode tahun 2020 dan 2021. Namun dalam pelaksanaan aturan tersebut ditemukan banyak sekali permasalahan dan pelanggaran di lapangan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis dan emosi terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021. Penelitian berjenis kuantitatif menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian meliputi variabel bebas (pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis dan emosi) dan variabel terikat (persepsi masyarakat). Populasi meliputi seluruh masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Bekasi. Total sampel yang diteliti sejumlah 210 subjek. Penentuan sampel menggunakan metode *rule of thumb* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menggunakan uji regresi logistik menunjukkan persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021 dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (OR=4.43; CI 95%= 2.22-8.83; p=0.000), kebutuhan psikologis (OR=3.63; CI 95%= 1.82-7.22; p=0.000), dan emosi (OR=3.14; CI 95%= 1.54-6.42; p=0.002). Pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis dan emosi secara agregat berpengaruh positif terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021.

Kata Kunci: covid-19, kebijakan larangan mudik, pengalaman, kebutuhan, emosi



Pendahuluan

Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) yang melanda banyak Negara seketika menimbulkan masalah besar bencana bagi sektor kesehatan, sosial dan ekonomi sehingga dengan cepat menjadi perhatian dunia (Marina, 2021; Laksmini et al., 2021). Wabah dunia yang diawali kejadian luar biasa pneumonia di Wuhan (Hubei, Cina) pada bulan Desember dengan sigap dipastikan bahwa penyebabnya adalah varian baru virus corona (Dong et al., 2020). Karakteristik penyebaran Covid-19 yang sangat cepat dan tingginya mobilitas manusia meningkatkan peluang persebaran penyakit menjadi sangat luas dan cepat (Valerisha & Putra, 2020). (Laksmini et al., 2021).

Data World Health Organization menunjukkan per 31 Maret 2020, jumlah kasus positif Covid-19 yang dikonfirmasi di seluruh dunia sejumlah 719,758 kasus. Sedangkan jumlah kematian total di seluruh dunia mencapai 33,673 orang (Setiati & Azwar, 2020). Indonesia menunjukkan persebaran kasus Covid-19 yang sangat cepat semenjak kasus pertama diumumkan. Mulai bulan Maret-Mei 2020 mencatat peningkatan kasus yang sangat drastis yaitu Maret (1528), April (8590), dan Mei (16355)

orang (Setiati & Azwar, 2020; Meilinda, 2020).

Respon pemerintah Indonesia dianggap lamban dan bertentangan dengan standar penanganan penyakit Covid-19 di awal pandemi tahun 2020. Berbagai macam kebijakan dan pernyataan dari pemerintah yang berbanding terbalik dengan negara-negara lain. Beberapa diantaranya yaitu melonggarkan akses keluar masuk negara melalui bandara dan pelabuhan, penerapan social distancing serta kebijakan lockdown yang tidak diindahkan dianggap menjadi penyebab tingginya kasus dan kematian akibat Covid-19 (Sugihamretha, 2020).

Merespon perkembangan kasus di awal pandemi Covid-19 tahun 2020, Pemerintah membentuk Satgas Penanganan Covid-19 (Satgas Covid-19) dalam rangka mengendalikan dan menekan penyebaran Covid-19. Pemerintah melalui Kemenhub mengeluarkan peraturan pengendalian transportasi selama musim mudik Idul Fitri 1441 H. Aturan tersebut bertujuan untuk membatasi masyarakat agar tidak mudik lebaran ke kampung halaman yang berdampak pada persebaran Covid-19 yang semakin tidak terkendali (Utomo, 2021).

Namun dalam pelaksanaan peraturan pembatasan mudik lebaran 2020 ditemukan banyak sekali permasalahan di lapangan.



Berbagai permasalahan diakibatkan ketidaksiapan sumber daya, lemahnya koordinasi antara Pemerintah Pusat dan Daerah, buruknya komunikasi publik, kurangnya sosialisasi berkaitan dengan maksud dan tujuan kebijakan, pelibatan unsur masyarakat serta penindakan hukum yang kurang tegas bagi pelanggar aturan mudik lebaran 2020 (Haidar & Nurwati, 2021).

Mengingat pandemi Covid-19 pada tahun 2021 belum usai, Pemerintah Republik Indonesia melalui Satgas Covid-19 kembali menerapkan kebijakan larangan mudik lebaran tahun 2021. Ketentuan peniadaan mudik lebaran tertuang dalam surat Edaran (SE) Satgas Penanganan Covid-19 No. 13 Tahun 2021 tentang Peniadaan Mudik Hari Raya Lebaran dan Upaya Pengendalian Penyebaran Covid-19 Selama Bulan Suci Ramadhan (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021)

Kebijakan larangan mudik Lebaran 2021 berlaku bagi semua masyarakat di Indonesia dalam rangka upaya untuk menekan penyebaran Covid-19 dimulai pada 6-17 Mei 2021. Pemerintah bahkan memberlakukan aturan tambahan berupa pengetatan perjalanan pada 22 April-5 Mei dan 18-24 Mei 2021 Maksud dan tujuan dari kebijakan ini yaitu untuk mengatur

pembatasan mobilitas masyarakat dan mengoptimalkan fungsi posko Covid-19 di Desa/ Kelurahan (Laraswanda & Sanur, 2021).

Mudik lebaran bagi masyarakat Indonesia merupakan momen penting yang menjadi satu ritual atau kegiatan tahunan yang tak boleh dilanggar bahkan dilarang sama sekali. Kebiasaan untuk berkumpul dengan keluarga, menghabiskan waktu untuk bercengkrama dan beraktivitas keagamaan pada saat libur lebaran akan berdampak pada keadaan sosial, ekonomi maupun psikologis masyarakat di Indonesia (Soebyakto, 2011;Muara et al., 2021)..

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis dan emosi terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021.

Metode

Penelitian dilakukan secara kuantitatif menggunakan desain analitik observasional dan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian dilakukan pada 6 Kecamatan di Kabupaten Bekasi secara *purposive* (sengaja) untuk mendapatkan



subyek penelitian yang heterogen. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2021.

Populasi penelitian merupakan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Bekasi. Sampel dalam penelitian yang diteliti sejumlah 210 orang yang terbagi menjadi 35 orang pada setiap Kecamatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen (pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis dan emosi) dan variabel dependen (persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021).

Data dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat ditampilkan distribusinya dalam n dan %. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Analisis multivariat menggunakan

analisis regresi logistik untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Analisis regresi logistik ditampilkan perhitungan *odds ratio* (OR) dan *confidence interval* (CI) sebesar 95% dengan menggunakan Stata 13.

Hasil

1. Analisis Univariat

Deskripsi tiap variabel digambarkan secara umum melalui distribusi karakteristik subjek penelitian dan variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Subjek penelitian memiliki pengalaman masa lalu negatif terhadap pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran pada tahun sebelumnya sejumlah 111 orang (52.86%).

Tabel 1. Distribusi variabel penelitian

Variable	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Persepsi masyarakat	Negatif	118	56.19
	Positif	92	43.81
Pengalaman masa lalu	Negatif	111	52.86
	Positif	99	47.14
Kebutuhan psikologis	Kurang terpenuhi	99	47.14
	Terpenuhi	111	52.86
Emosi	Negatif	98	46.67
	Positif	112	53.33

Lebih dari setengah subjek penelitian merasa kebutuhan psikologisnya kurang terpenuhi sejumlah 111 orang (52.86%).

Subjek penelitian yang memiliki emosi negatif lebih dominan sejumlah 112 orang (53%).



2. Analisis Bivariat

Analisis secara bivariat menjelaskan tentang pengaruh masing-masing variabel pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis

dan emosi dengan persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021, uji yang digunakan adalah *uji chi-square*.

Tabel 2. Analisis bivariat variabel independen terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021

Variable	Persepsi Masyarakat				Total		OR	p
	Negatif		Positif		N	%		
	N	%	N	%				
Pengalaman Masa lalu								
Negatif	86	72.88	25	27.12	111	52.86	43.34	0.000
Positif	32	27.12	67	72.88	99	47.14		
Kebutuhan Psikologis								
Kurang terpenuhi	76	64.41	23	35.59	99	47.14	32.21	0.000
Terpenuhi	42	35.59	69	64.41	111	52.86		
Emosi								
Negatif	78	66.11	20	33.89	98	46.67	40.87	0.000
Positif	40	33.89	72	66.11	112	53.33		

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman masa lalu memiliki dengan persepsi masyarakat. Seseorang dengan pengalaman masa lalu positif terbukti meningkatkan peluang berpersepsi positif (OR=43.34; $p<0.001$). Terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan psikologis persepsi masyarakat. Seseorang yang menganggap kebutuhan psikologisnya terpenuhi meningkatkan peluang berpersepsi positif (OR= 32.21; $p<0.001$). Terdapat hubungan yang signifikan antara emosi dengan persepsi masyarakat.

Seseorang dengan respon emosi positif meningkatkan peluang berpersepsi positif (OR= 32.21; $p<0.001$).

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat menjelaskan tentang pengaruh simultan/ agregat variabel independen (pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis dan emosi) terhadap variabel dependen (persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021). Uji yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Tabel 3. Analisis regresi logistik variabel independen terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021



Variable Independent	Odd ratio (OR)	CI 95%		p
		Batas Bawah	Batas Atas	
Pengalaman masa lalu (positif)	4.43	2.22	8.83	0.000
Kebutuhan psikologis (terpenuhi)	3.63	1.82	7.22	0.000
Emosi (positif)	3.14	1.54	6.42	0.002
<i>Log likelihood</i>	-105.46737			

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel independen yang paling dominan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap persepsi masyarakat adalah pengalaman masa lalu. Seseorang dengan pengalaman masa lalu positif memiliki kemungkinan untuk berpersepsi positif sebanyak 4.43 unit lebih tinggi dibandingkan yang memiliki pengalaman masa lalu negatif (OR=4.43; CI 95%= 2.22 hingga 8.83; p=0.000).

Kebutuhan psikologis memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat. Seseorang dengan anggapan kebutuhan psikologisnya terpenuhi memiliki kemungkinan untuk berpersepsi positif sebanyak 3.63 unit lebih tinggi dibandingkan yang memiliki kebutuhan psikologis kurang terpenuhi (OR=3.63; CI 95%= 1.82 hingga 7.22; p=0.000).

Emosi memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat. Seseorang dengan emosi positif memiliki kemungkinan untuk berpersepsi positif sebanyak 3.14 unit lebih tinggi dibandingkan yang memiliki emosi

negatif (OR=3.14; CI 95%= 1.54 hingga 6.42; p=0.002).

Pembahasan

1. Pengaruh pengalaman masa lalu terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021. Seseorang dengan pengalaman masa lalu positif tentang kebijakan larangan mudik lebaran 2020 terbukti meningkatkan kemungkinan berpersepsi positif tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021 sebanyak 4.43 unit lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan pengalaman masa lalu negatif.

Mendukung penelitian ini, Syarah, (2018) menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu berpengaruh signifikan terhadap mekanisme coping penderita kanker payudara ($T=3,534 > 1,96$). Berdasarkan



hasil uji statistik diketahui bahwa pengalaman yang terjadi pada masa lalu memiliki pengaruh positif terhadap mekanisme *coping* seseorang. Penderita kanker payudara yang memiliki pengalaman masa lalu positif terbukti meningkatkan kemungkinan 0,309 kali lebih tinggi terhadap mekanisme *koping* yang baik dibandingkan dengan pengalaman masa lalu negatif.

Sejalan dengan penelitian ini, Lin & Lee, (2020) menyatakan bahwa pengalaman otentik terbukti memperkuat persepsi peserta tentang identitas festival dan identitas tempat. Pengalaman otentik memiliki efek signifikan dan positif pada persepsi festival budaya tradisional ($r = 0.93$, $t = 26.18$, $p < 0.001$). Pengalaman otentik mengacu pada persepsi subjektif dan pengalaman wisatawan tentang pertemuan asli dengan tempat, budaya, adat istiadat, kegiatan atau fenomena lain berdasarkan budaya atau adat tradisional. Pengalaman positif wisatawan meninggalkan kesan positif yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan wisatawan.

Pengalaman merupakan kejadian yang pernah terjadi, dirasakan dan dialami oleh seseorang. Pengalaman akan menentukan respon seseorang dalam menghadapi suatu kejadian yang hampir

sama. Pengalaman buruk akan menimbulkan respon atau persepsi tentang sesuatu (Desvianto et al., 2013). Semakin positif pengalaman masa lalu seseorang maka semakin positif persepsinya.

2. Pengaruh kebutuhan psikologis terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021. Seseorang dengan kebutuhan psikologis terpenuhi meningkatkan kemungkinan untuk berpersepsi positif tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021 sebanyak 3.63 unit lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan kebutuhan psikologis kurang terpenuhi.

Sejalan dengan penelitian Saddham, (2019) menunjukkan bahwa kebutuhan berpengaruh positif terhadap persepsi pelaku Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba. Hasil dari analisis uji t didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,809 > 1,661$) dengan nilai signifikansi ($p=0,000$). Artinya semakin terpenuhi kebutuhan seseorang meningkatkan peluang persepsi baik pelaku



Pedagang Angkringan di Jepara atas pemahaman laba.

Sejalan dengan penelitian Siregar, (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan semangat kerja karyawan ($r_{xy} = 0,657$; $p = 0,000$). Karyawan yang merasa kebutuhan psikologisnya terpenuhi memiliki kontribusi 0,432 kali lebih tinggi terhadap semangat kerja karyawan.

Sejalan dengan penelitian Pinem et al., (2020) menunjukkan bahwa kebutuhan memiliki hubungan signifikan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) = 0,259 dengan tingkat signifikansi 0,035.

Kebutuhan psikologis merupakan segala hal yang berkaitan dengan rohani atau batin seseorang yang dapat menimbulkan perasaan bahagia, puas dan sejahtera. Kebutuhan psikologis merupakan pendorong seseorang untuk mencapai kepuasan dimana tendensi diamis yang berorientasi pada pemenuhan rohani atau batin seseorang akan mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang (Satchell et al., 2021). Semakin terpenuhi kebutuhan

psikologis seseorang maka semakin positif persepsinya.

3. Pengaruh emosi terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021. Seseorang dengan emosi positif meningkatkan kemungkinan untuk berpersepsi positif tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik lebaran 2021 sebanyak 4.43 unit lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan emosi negatif.

Sejalan dengan penelitian Lybertha, (2016) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang positif dengan persepsi seseorang terhadap pernikahan ($r_{xy}=0.351$; $p=0.000$). Kematangan emosi yang baik akan meningkatkan 12.4% (0.351) kali persepsi positif seseorang terhadap pernikahan.

Sejalan dengan penelitian Rahayu et al., (2016) menyatakan bahwa secara statistik terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap persepsi etis mahasiswa (p -value= 0.034 < 0.05). Persepsi mahasiswa terbentuk berdasarkan pemahaman dan proses belajar mandiri. Proses belajar



menentukan kecerdasan emosional mahasiswa yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap perilaku mahasiswa.

Emosi merupakan respon seseorang terhadap kejadian atau fenomena tertentu. Emosi menentukan bagaimana seseorang berpersepsi terhadap sesuatu. Emosi dipengaruhi oleh banyak hal meliputi faktor bawaan, lingkungan, proses belajar dan kematangan seseorang. Respon dan tingkat kematangan emosi sangat menentukan persepsi dan tindakan seseorang (Suhartati & Indrawati, 2017). Semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang maka semakin positif persepsinya.

Kesimpulan

Studi penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman masa lalu, kebutuhan psikologis, dan emosi terhadap persepsi masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan larangan mudik 2021. Pengalaman masa lalu merupakan variabel yang paling dominan secara agregat

Saran

Peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian serupa menggunakan desain penelitian *mix method* dan pemerintah perlu memperbaiki

komunikasi, transparansi, dan koordinasi pelaksanaan kebijakan pada masa wabah.

Daftar Pustaka

- Desvianto, S., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2013). Studi Fenomenologi: Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi Di Rumah Pemulihan Soteria. *E-Komunikasi*, 1(3), 104–114.
- Dong, E., Du, H., & Gardner, L. (2020). An Interactive Web-Based Dashboard To Track Covid-19 In Real Time. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(5), 533–534. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30120-1](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30120-1)
- Haidar, G., & Nurwati, N. (2021). Dampak Kebijakan Larangan Mudik Covid-19 Terhadap Budaya Mudik Di Indonesia. *Jurnal Sosial Soedirman*, 5(1), 1–15.
- Laksmi, P., Annashr, N. N., & A. Atmadja, T. F. (2021). Kecemasan Mahasiswa Di Pulau Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(1), 63–70. <https://doi.org/10.34305/Jikbh.V12i1.274>
- Laraswanda, J., & Sanur, D. (2021). Ambiguitas Kebijakan Larangan Mudik Lebaran 2021. *Info Singkat*, Xiii(13), 28.
- Lin, Y. H., & Lee, T. H. (2020). How The Authentic Experience Of A Traditional Cultural Festival Affects The Attendee's Perception Of Festival Identity And Place Identity. *International Journal Of Event And Festival Management*, 11(3), 357–373.



- <https://doi.org/10.1108/Ijefm-12-2019-0061>
- Lybertha. (2016). Kematangan Emosi Dan Persepsi Pada Dewasa Awal. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah Undip*, 5(1), 148–152.
- Marina, H. (2021). Inkonsistensi Kebijakan Pemerintah Pusat Dalam Penanganan Covid-19 Di Indonesia. *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 05(02), 215–238.
- Meilinda, S. D. (2020). Covid-19 : Struktur Masalah Dan Pendekatan Kebijakan. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 82–88.
- Muara, T., Prasetyo, T. B., & Rahmat, H. K. (2021). Psikologi Masyarakat Indonesia Di Tengah Pandemi: Sebuah Studi Analisis Kondisi Psikologis Menghadapi Covid-19 Perspektif Comfort Zone Theory. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 69.
<https://doi.org/10.31604/Ristekdik.2021.V6i1.69-77>
- Pinem, A. M., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Pemuda Pada Pekerjaan Sektor Pertanian Di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan : Journal Of Extension And Development*, 2(1), 54–61.
<https://doi.org/10.23960/Jsp.Vol2.No1.2020.35>
- Rahayu, D., Kasan, S. D., & Hermawan, S. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Ethical Sensitivity Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Dengan Perilaku Belajar Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 1155–1178.
- Saddham, K. F. (2019). Pengaruh Kondisi Lingkungan, Pengalaman Dan Kebutuhan Terhadap Persepsi Pelaku Pengusaha Angkringan Di Jepara Atas Pemahaman Laba. In *Unisnu Jepara*.
- Satchell, L. P., Kaaronen, R. O., & Latzman, R. D. (2021). An Ecological Approach To Personality: Psychological Traits As Drivers And Consequences Of Active Perception. *Social And Personality Psychology Compass*, 15(5), 1–14.
<https://doi.org/10.1111/Sp3.12595>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). *Surat Edaran Ka Satgas Nomor 13 Tahun 2021 Larangan Mudik Hari Raya Idul Fitri Dan Pengendalian Covid-19 Selama Bulan Suci Ramadhan 1442 H* (P. 7).
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). Covid-19 And Indonesia. *Acta Medica Indonesiana Indonesian Journal Of Internal Medicine*, 52(01), 84–89.
- Siregar, M. (2019). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dengan Semangat Kerja Pada Karyawan Bank Mandiri Cabang Balige. *Jurnal Diversita*, 5(1), 33–36.
<https://doi.org/10.31289/Diversita.V5i1.2471>
- Soebyakto, B. (2011). Mudik Lebaran: Studi Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 62–67.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan:*



*The Indonesian Journal Of
Development Planning*, 4(2), 191–206.
<https://doi.org/10.36574/Jpp.V4i2.113>

Kebidanan Indonesia, 8(02), 80–93.
<https://doi.org/10.33221/Jiki.V8i02.150>

Suhartati, S., & Indrawati, K. R. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Persepsi Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Ketika Masa Premenstruasi Pada Perusahaan Garmen Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 74–83. <https://doi.org/10.24843/Jpu.2017.V04.I01.P08>

Utomo, P. (2021). Covid-19 Versus Mudik Telaah Tentang Efektivitas Kebijakan Pelarangan Mudik Lebaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Qistie*, 14(1), 111–125.

Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital? *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 131–137. <https://doi.org/10.26593/Jihi.V0i0.3871.131-137>

Syarah, M. (2018). Pengalaman Masa Lalu, Kondisi Kesehatan Fisik, Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Mekanisme Koping. *Jurnal Ilmiah*